



Sosialisasi Pengenalan Konsep Etnomatematika Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Rantepao

Introducing the Concept of Ethnomathematics to Fourth Grade Students at SDN 1 Rantepao

Novalia Sulastr^{1*}, Reni Lolotandung², Weryanti Laen Langi³

¹⁻³ FKIP, PGSD, UKI Toraja, Indonesia

Email: novalia.sulastr@gmail.com^{1*}, renilolotandung@ukitoraja.ac.id², weryanti@ukitoraja.ac.id³

Alamat Kampus: Jl Jenderal Sudirman No. 9 Makale, Tana Toraja

Korespondensi penulis: novalia.sulastr@gmail.com*

Article History:

Received: Juli 17, 2025;

Revised: Juli 31, 2025;

Accepted: Agustus 17, 2024;

Published: Agustus 19, 2025;

Keywords: Contextual Learning, Ethnomathematics, Mathematical Understanding, Social Transformation, Toraja Culture.

Abstract: The objectives of this Community Service Program are: (1) To introduce the concept of ethnomathematics to students and classroom teachers at UPT SDN 1 Rantepao as a contextual learning approach rooted in local culture, particularly the traditions of the Toraja ethnic group; (2) To enhance students' understanding and interest in mathematics through the integration of mathematical elements found in Torajan cultural motifs, artifacts, and symbols, such as symmetry, geometric shapes, patterns, and measurement; and (3) To support teachers in developing innovative and meaningful mathematics instruction by connecting mathematical content to real-life contexts that are relevant to students' daily experiences. The program was implemented in five stages: preliminary observation and survey, preparation, implementation, group discussion and reflection, and the final stage—evaluation. Based on the results of the program, the introduction of ethnomathematics based on Torajan local culture successfully contributed to improving students' mathematical understanding and reinforcing the relevance of mathematics instruction within the local cultural context. The three-day implementation of the program was met with highly positive responses from all school stakeholders, including strong student enthusiasm, active teacher participation, and noticeable changes in instructional practices. Evaluation outcomes demonstrated a significant improvement in student understanding, as reflected by an increase in the average quiz score from 55 to 83. Moreover, the program contributed to social transformation within the school environment, including the formation of culturally based student learning groups, positive shifts in student learning behaviors, the emergence of local student leadership, and increased awareness among both students and teachers of the importance of integrating local cultural values into the learning process.

Abstrak

Tujuan pelaksanaan PkM ini (1) Mengenalkan konsep etnomatematika kepada siswa dan guru kelas di UPT SDN 1 Rantepao sebagai pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal, khususnya budaya Suku Toraja; (2) Meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap pembelajaran matematika melalui integrasi unsur-unsur matematika yang terdapat dalam motif, artefak, dan simbol budaya Toraja, seperti simetri, bangun datar, pola, dan pengukuran; dan (3) Mendukung guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan bermakna, dengan mengaitkan materi matematika pada konteks nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Kegiatan PkM ini dilaksanakan dalam 5 tahapan meliputi observasi dan survey awal, persiapan, pelaksanaan, diskusi dan refleksi, dan tahapan terakhir yaitu evaluasi. Berdasarkan hasil PkM diperoleh hasil bahwa melalui pengenalan konsep etnomatematika berbasis budaya lokal Toraja, kegiatan ini berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman matematika siswa serta memperkuat relevansi pembelajaran dengan konteks budaya setempat. Pelaksanaan kegiatan yang berlangsung selama tiga hari efektif menunjukkan respons yang sangat positif dari seluruh elemen sekolah, baik dari sisi antusiasme siswa, keterlibatan guru, maupun perubahan dalam praktik pembelajaran. Evaluasi hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam

pemahaman siswa, ditandai dengan kenaikan skor kuis dari rata-rata 55 menjadi 83. Selain itu, kegiatan ini turut mendorong transformasi sosial di lingkungan sekolah, antara lain melalui terbentuknya kelompok belajar berbasis budaya, perubahan perilaku belajar siswa, kemunculan pemimpin lokal dari kalangan peserta didik, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Budaya Toraja, Etnomatematika, Pemahaman Matematika, Pembelajaran Kontekstual, Transformasi Sosial.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi pada era sekarang sangatlah pesat, sehingga memberi dampak yang cukup besar dalam pengembangan ilmu pendidikan terutama dalam bidang matematika. Dalam hal ini teknologi bidang pendidikan bukan hanya terkait dengan alat dan sarana yang canggih. Penggunaan teknologi di bidang pendidikan akan menjadi lebih baik jika memasukkan budaya yang ada dalam lingkungan peserta didik yaitu budaya yang ada dalam masyarakat. Manusia adalah makhluk berbudaya, hidup dalam lingkungan budaya dan turut menciptakan budaya. Budaya mengandung nilai etika dan estetika tinggi dapat membangun karakter manusia.

Matematika merupakan pengetahuan yang mempunyai peran sangat besar, baik dalam lingkungan budaya maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan lain. Pendidikan matematika di sekolah diharapkan dapat mempersiapkan anak didik agar menggunakan matematika secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi ilmu pengetahuan lain. Kline dalam Suherman (2003) mengatakan bahwa matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam. Belajar matematika merupakan proses pembelajaran yang bertahap yaitu dari konsep-konsep sederhana, menuju konsep yang lebih sulit. Selain itu pembelajaran matematika dimulai dari yang konkret ke semi konkret dan akhirnya kepada konsep abstrak. Untuk mempermudah siswa memahami konsep matematika maka perlu integrasi budaya dalam pembelajaran matematika yang disebut etnomatematika.

Etnomatematika adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan matematika dengan budaya tempat siswa tinggal, sehingga siswa dapat mempelajari matematika dalam konteks yang akrab dan relevan (Rinawati & Hasanah, 2023). Penelitian oleh Asriyanti dan Syam (2022) menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 34% dibandingkan pendekatan konvensional. Berdasarkan obeservasi awal dan wawancara dengan guru serta siswa diperoleh informasi bahwa kemampuan numerasi siswa masih sangat rendah dan masih banyak siswa menganggap

mata pelajaran matematika sesuatu yang menakutkan, sukar dan membosankan. Hasil survey awal dengan 21 siswa di kelas IV menunjukkan bahwa 72% siswa tidak mengetahui bahwa motif rumah adat Tongkonan, ukiran kayu, dan kain tenun Toraja mengandung unsur-unsur matematika seperti simetri, bangun datar, pola, dan pengukuran. Selain itu, 68% siswa menyatakan bahwa mereka lebih menyukai pelajaran yang mengaitkan visual dan pengalaman nyata, namun materi pembelajaran yang digunakan di kelas masih bersumber pada buku teks nasional yang kurang mengakomodasi konteks lokal. Oleh sebab itu, Tim PKM ingin melaksanakan suatu kegiatan pengenalan konsep etnomatematika kepada siswa kelas IV SDN 1 Rantepao.

Kegiatan ini berfokus pada pengenalan etnomatematika kepada siswa kelas IV SDN 1 Rantepao. Dalam hal ini mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran matematika serta pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan budaya sekitar. Pendekatan etnomatematika telah banyak direkomendasikan dalam literatur sebagai pendekatan yang efektif untuk menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika yang abstrak melalui konteks budaya mereka (Sikki & Lawi, 2022; Larekeng & Hajar, 2021). Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu sebagai berikut: (1) Mengenalkan konsep etnomatematika kepada siswa dan guru kelas di UPT SDN 1 Rantepao sebagai pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal, khususnya budaya Suku Toraja; (2) Meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap pembelajaran matematika melalui integrasi unsur-unsur matematika yang terdapat dalam motif, artefak, dan simbol budaya Toraja, seperti simetri, bangun datar, pola, dan pengukuran; dan (3) Mendukung guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan bermakna, dengan mengaitkan materi matematika pada konteks nyata yang dekat dengan kehidupan siswa.

Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya atau dengan kata lain menumbuhkan karakter cinta budaya dan membangun fondasi transformasi sosial di lingkungan sekolah berbasis pendidikan dan budaya.

2. METODE

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di kelas IV SDN 1 Rantepao, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara pada bulan Maret 2024. Subyek utama kegiatan ini adalah 21 siswa kelas IV sebagai penerima manfaat langsung, serta guru kelas IV sebagai mitra kolaboratif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Komunitas sekolah, termasuk kepala

sekolah, turut dilibatkan dalam tahap koordinasi awal dan evaluasi kegiatan. Tim PkM ini merupakan dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kisten Indonesia Toraja.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu metode riset yang mengintegrasikan aksi, refleksi, dan partisipasi aktif komunitas dalam setiap tahapannya. Strategi ini bertujuan untuk memastikan kegiatan tidak bersifat top-down, melainkan relevan dan kontekstual. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan PkM. Tahap pertama yang dilakukan oleh tim adalah observasi dan survey awal. Pada tahapan ini tim mengumpulkan data kualitatif dari guru dan siswa tentang pembelajaran matematika dan mengidentifikasi elemen budaya lokal yang dikenal siswa. Tahapan kedua yaitu persiapan. Pada tahapan ini tim menyampaikan rencana kegiatan kepada kepala sekolah dan guru serta menentukan jadwal, teknis pelaksanaan, dan peran mitra sekolah. Tim mengembangkan materi sosialisasi pengenalan etnomatematika serta rancangan kuis dan diskusi kelompok. Tahap ketiga yaitu Pelaksanaan, pada tahapan ini tim mensosialisasikan pengenalan konsep etnomatematika secara interaktif kepada siswa kelas IV dan menjelaskan unsur matematika dalam budaya Toraja. Tahap keempat yaitu Diskusi dan Refleksi, pada tahapan ini dilaksanakan diskusi kelompok kecil tentang apa yang mereka temukan dan refleksi terhadap pengalaman belajar. Pada tahapan kelima atau terakhir tim melaksanakan Evaluasi terkait dampak kegiatan yang dilakukan. Tahapan-tahapan kegiatan masyarakat dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Diagram Tahapan Kegiatan PKM

Indikator keberhasilan dalam PKM ini, yaitu: (1) tumbuhnya minat belajar yang lebih tinggi pada siswa, (2) peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika, (3) terbentuknya kesadaran siswa akan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, serta (4) munculnya pranata belajar baru di sekolah yang mengaitkan pembelajaran dengan kearifan

lokal.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di UPT SDN 1 Rantepo berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana aksi yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan dilakukan selama tiga hari efektif dan melibatkan 21 siswa kelas IV serta guru kelas sebagai mitra pendamping. Dinamika proses pendampingan menunjukkan respons positif dari komunitas sekolah, baik dari sisi antusiasme siswa, keterlibatan guru, maupun perubahan yang mulai terlihat dalam praktik belajar-mengajar.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Observasi dan Survey Awal

Pada tahapan ini, tim PkM melakukan observasi dan survey awal lokasi kegiatan PkM melalui wawancara dengan guru dan siswa untuk mengidentifikasi isu-isu pembelajaran matematika dan masalah yang dihadapi. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru serta siswa diperoleh informasi bahwa kemampuan numerasi siswa masih sangat rendah dan masih banyak siswa menganggap mata pelajaran matematika sesuatu yang menakutkan, sukar dan membosankan. Hasil survey awal dengan 21 siswa di kelas IV menunjukkan bahwa 72% siswa tidak mengetahui bahwa motif rumah adat Tongkonan, ukiran kayu, dan kain tenun Toraja mengandung unsur-unsur matematika seperti simetri, bangun datar, pola, dan pengukuran. Selain itu, 68% siswa menyatakan bahwa mereka lebih menyukai pelajaran yang mengaitkan visual dan pengalaman nyata, namun materi pembelajaran yang digunakan di kelas masih bersumber pada buku teks nasional yang kurang mengakomodasi konteks lokal. Selain itu, pada sekolah tersebut belum pernah dikenalkan konsep etnomatematika kepada siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran matematika. Oleh sebab itu, tim PkM berinisiatif untuk mengenalkan konsep etnomatematika kepada guru kelas dan siswa kelas IV SDN 1 Rantepao.

2. Persiapan

Pada tahapan ini tim menyampaikan rencana kegiatan kepada kepala sekolah dan guru serta menentukan jadwal, teknis pelaksanaan, dan peran mitra sekolah. Tim juga mengembangkan materi sosialisasi pengenalan etnomatematika serta rancangan kuis dan diskusi kelompok.

3. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan terdapat kepala sekolah, guru kelas dan siswa kelas IV SDN 1 Rantepao yang ikut terlibat. Kegiatan ini pun dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Pembukaan Kegiatan Kegiatan dibuka dengan doa kemudian dilanjutkan dengan pengenalan dan menjelaskan tujuan kegiatan oleh salah satu anggota tim pengabdian kepada masyarakat
- b. Sesi Pemaparan Materi Pengenalan Etnomatematika Suku Toraja
Tim menjelaskan pengenalan konsep etnomatematika secara interaktif kepada siswa dan menjelaskan unsur matematika dalam budaya Toraja seperti pada Gambar 2 di bawah ini.

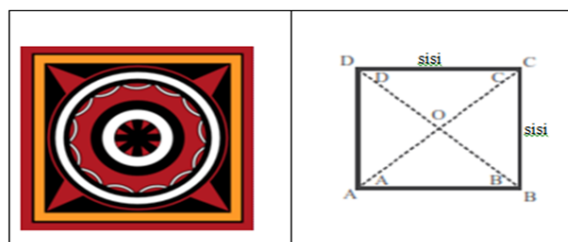


Gambar 2. Pemaparan Materi “Pengenalan Etnomatematika Suku Toraja”

Materi yang dipaparkan meliputi pengertian etnomatematika, karakteristik etnomatematika, unsur-unsur matematika dalam budaya Toraja serta contoh budaya dan artefak suku Toraja yang berelasi dengan konsep Matematika. Konsep matematika yang berelasi dengan budaya suku Toraja di Sekolah Dasar meliputi Geometri, pengukuran, Operasi Hitung, Perbandingan dan teorema Phytagoras dapat dilihat pada Gambar 3.

2. Konsep persegi

Persegi adalah bangun segi empat yang memiliki empat sisi sama panjang dan empat sisi siku-siku. Sifat-sifat persegi antara lain: 1) semua sifat persegi panjang merupakan sifat persegi; 2) semua sisi persegi adalah sama panjang; 3) sudut-sudut suatu persegi dibagi dua sama besar oleh diagonal-diagonalnya; 4) diagonal-diagonal persegi saling berpotongan sama panjang membentuk sudut siku-siku. Ukiran Toraja memiliki keunikan tersendiri dalam setiap pembuatannya terlebih dahulu membuat pola persegi sebelum membuat pola yang lainnya.



Gambar 3. Salah satu contoh materi etnomatematika berkaitan dengan Konsep Luas

Persegi

4. Diskusi dan Refleksi

Pada tahapan ini dilaksanakan diskusi kelompok kecil tentang apa yang mereka temukan dan refleksi terhadap pengalaman belajar. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan diminta mengamati serta mendiskusikan bentuk-bentuk etnomatematika yang berelasi dengan konsep matematika. Mereka kemudian mempresentasikan hasil pengamatan di depan kelas. Siswa juga menuliskan kesan dan pemahaman mereka dalam lembar refleksi, sedangkan guru mencatat perubahan perilaku siswa selama proses berlangsung. Kegiatan ini bisa dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan mengamati bentuk-bentuk etnomatematika

5. Evaluasi

Sebagai bagian dari evaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, tim PkM memberikan kuis yang mencakup soal-soal mengenai konsep dasar etnomatematika serta contoh penerapannya dalam budaya Suku Toraja. Kuis ini dilakukan sebelum dan setelah kegiatan untuk mengukur perubahan pemahaman siswa. Hasil kuis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi. Sebelum kegiatan, rata-rata skor kuis siswa adalah 55, sementara setelah kegiatan, skor rata-rata meningkat menjadi 83. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nuraini & Setyowati (2023) yaitu ada peningkatan hasil belajar matematika siswa SD melalui penerapan bahan ajar berbasis etnomatematika.

Pada tahap ini tim juga melakukan evaluasi dampak kegiatan secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa, guru kelas dan kepala sekolah kegiatan ini telah mendorong beberapa perubahan sosial positif, di antaranya:

a. Munculnya Pranata Baru di Lingkungan Sekolah

Setelah kegiatan, terbentuk kelompok belajar kecil informal yang secara berkala mengeksplorasi hubungan antara budaya lokal dan pelajaran matematika. Kelompok ini difasilitasi oleh guru dan menjadi bagian dari aktivitas mingguan.

b. Perubahan Perilaku Belajar siswa

Dibandingkan dengan sebelum kegiatan, siswa menjadi lebih aktif bertanya, terlibat dalam diskusi, dan menunjukkan minat terhadap pelajaran matematika. Guru mencatat adanya peningkatan partisipasi kelas hingga 40% berdasarkan lembar observasi mingguan.

c. Munculnya Pemimpin Lokal (Local Leader)

Seorang siswa bernama YS menunjukkan inisiatif tinggi dalam membimbing kelompoknya, memimpin presentasi, dan mengajukan ide-ide kreatif dalam diskusi. Guru menyebut siswa tersebut sebagai calon “duta budaya” karena mampu mengaitkan budaya dengan pelajaran secara kritis dan komunikatif.

d. Terciptanya Kesadaran Baru Menuju Transformasi Sosial

Baik siswa maupun guru mulai menyadari bahwa budaya lokal bukan hanya warisan adat, tetapi juga sumber pembelajaran yang kaya. Guru menyampaikan rencana untuk memasukkan unsur-unsur etnomatematika dalam modul ajar dan bahan ajar pada topik geometri mendatang, sebagai bentuk integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bukan hanya sekadar pengenalan konsep, tetapi telah memantik proses perubahan di lingkungan sekolah: dari cara pandang terhadap matematika, cara mengajar, hingga pola interaksi siswa dalam belajar. Proses ini diharapkan berkelanjutan dan diperkuat melalui pelatihan guru serta dukungan kebijakan sekolah untuk mengintegrasikan pendekatan etnomatematika ke dalam sistem pembelajaran di Sekolah Dasar.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang mengusung pendekatan etnomatematika dalam konteks budaya suku Toraja menunjukkan sejumlah dinamika yang mendukung penguatan pemahaman siswa terhadap materi matematika serta perubahan perilaku belajar yang signifikan. Temuan empiris ini sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu yang

menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika, terutama di tingkat sekolah dasar.

Pendekatan etnomatematika sebagaimana dikembangkan oleh D'Ambrosio dan diperluas oleh banyak peneliti kontemporer (Rinawati & Hasanah, 2023; Sikki & Lawi, 2022), menjelaskan bahwa pembelajaran matematika akan lebih efektif bila dikaitkan dengan konteks budaya lokal yang dikenal siswa. Proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa merasa memiliki hubungan emosional dan kognitif dengan materi yang dipelajari. Dalam kasus ini, siswa kelas IV UPT SDN 1 Rantepo menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep geometri dan pola melalui pengenalan motif rumah adat Tongkonan dan tenun Toraja.

Temuan teoritis penting dari kegiatan ini adalah bahwa etnomatematika dapat menjadi jembatan antara pengetahuan lokal dan ilmu formal. Pendekatan ini memfasilitasi transisi siswa dari tahap berpikir konkret menuju abstrak (Piaget, dalam Slavin, 2020). Kegiatan diskusi kelompok dan permainan edukatif yang memanfaatkan simbol budaya lokal membantu siswa membangun koneksi mental yang kuat terhadap konsep matematika seperti simetri, pengulangan pola, dan bentuk bangun datar.

Secara sosiokultural, kegiatan ini juga mendorong transformasi sosial di lingkungan sekolah. Berdasarkan teori Vygotsky tentang konstruktivisme sosial, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan budaya. Proses sosialisasi etnomatematika tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk pola interaksi baru di antara siswa, guru, dan budaya lokal. Hal ini terlihat dari terbentuknya kelompok belajar berbasis budaya dan munculnya pemimpin lokal dari kalangan siswa yang menggerakkan teman-temannya dalam diskusi (Larekeng & Hajar, 2021).

Lebih jauh, pengabdian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat mendorong kemunculan pranata baru, yakni praktik belajar yang melibatkan eksplorasi budaya sebagai sumber belajar. Ini memperkaya dimensi pendidikan lokal, di mana sekolah bukan hanya menjadi tempat transmisi pengetahuan, tetapi juga arena pelestarian nilai dan identitas budaya.

Refleksi dari guru kelas menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam pelajaran matematika, serta mulai mengaitkan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka. Hal ini mengindikasikan terjadinya perubahan perilaku belajar yang lebih positif, sebuah indikator keberhasilan dari proses pendampingan edukatif berbasis komunitas (Asriyanti & Syam, 2022).

Secara teoritik dan praktis, hasil ini menguatkan pentingnya integrasi kearifan lokal

dalam sistem pendidikan dasar. Sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang mendorong pembelajaran kontekstual dan berpihak pada potensi lokal, pendekatan etnomatematika seperti ini sangat relevan dan aplikatif untuk diterapkan secara lebih luas.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di UPT SDN 1 Rantepao telah terlaksana secara optimal dan sesuai dengan rencana aksi yang telah ditetapkan. Melalui pendekatan pengenalan konsep etnomatematika berbasis budaya lokal Toraja, kegiatan ini berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman matematika siswa serta memperkuat relevansi pembelajaran dengan konteks budaya setempat.

Pelaksanaan kegiatan yang berlangsung selama tiga hari efektif menunjukkan respons yang sangat positif dari seluruh elemen sekolah, baik dari sisi antusiasme siswa, keterlibatan guru, maupun perubahan dalam praktik pembelajaran. Evaluasi hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, ditandai dengan kenaikan skor kuis dari rata-rata 55 menjadi 83. Selain itu, kegiatan ini turut mendorong transformasi sosial di lingkungan sekolah, antara lain melalui terbentuknya kelompok belajar berbasis budaya, perubahan perilaku belajar siswa, kemunculan pemimpin lokal dari kalangan peserta didik, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga transformatif, dengan memantik perubahan cara pandang terhadap matematika dan budaya lokal sebagai bagian integral dalam proses pendidikan. Diharapkan, dampak positif dari kegiatan ini dapat berkelanjutan melalui pengembangan modul ajar yang mengakomodasi unsur etnomatematika serta dukungan kebijakan sekolah dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat di UPT SDN 1 Rantepao.

Ucapan terima kasih kami sampaikan secara khusus kepada:

1. Kepala UPT SDN 1 Rantepao, yang telah memberikan izin, dukungan penuh, serta fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan di lingkungan sekolah.

2. Bapak/Ibu Guru SDN 1 Rantepao, khususnya wali kelas IV, yang telah menjadi mitra aktif dalam mendampingi siswa serta berperan besar dalam kelancaran kegiatan.
3. Seluruh siswa kelas IV, yang telah menunjukkan antusiasme, partisipasi aktif, dan semangat belajar selama kegiatan berlangsung.
4. Dinas Pendidikan setempat, yang turut memberikan dukungan moral dan administratif atas terselenggaranya program ini.
5. Tim pelaksana PkM, baik dari kalangan dosen maupun mahasiswa, atas dedikasi, kerja sama, dan semangat kolaboratif yang ditunjukkan selama seluruh tahapan kegiatan.
6. Rekan-rekan sejawat dan pihak lainnya, yang secara langsung maupun tidak langsung turut memberikan saran, masukan, serta bantuan teknis dan non-teknis.

Semoga kolaborasi dan dukungan yang telah diberikan dapat menjadi bagian dari upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan berbasis kearifan lokal. Kami berharap kemitraan ini dapat terus terjalin dalam program-program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Asriyanti, A., & Syam, A. (2022). Eksplorasi etnomatematika pada budaya Toraja sebagai sumber belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 112-120.
- Bishop, A. J. (1988). *Mathematical enculturation: A cultural perspective on mathematics education*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-009-2657-8>
- D'Ambrosio, U. (2006). The program ethnomathematics and its relevance for the history and pedagogy of mathematics. In F. Favilli (Ed.), *Ethnomathematics and mathematics education* (pp. 5-10). Sense Publishers.
- Gerdes, P. (1996). Ethnomathematics and mathematics education. In A. B. Bishop et al. (Eds.), *International handbook of mathematics education* (pp. 909-943). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-009-1465-0_28
- Knijnik, G. (1997). Ethnomathematics and mathematics education: An analysis of the political struggle in Brazil. *For the Learning of Mathematics*, 17(2), 10-13.
- Larekeng, S. H., & Hajar, S. (2021). Etnomatematika dalam budaya Toraja: Upaya pelestarian dan integrasi dalam pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 3(1), 88-94.
- Nuraini, L., & Setyowati, F. (2023). Efektivitas bahan ajar berbasis etnomatematika terhadap hasil belajar matematika siswa madrasah ibtidaiyah. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 3(2), 133-144. <https://doi.org/10.35878/guru.v3i2.886>

- Rinawati, R., & Hasanah, R. (2023). Penerapan etnomatematika dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 21-29.
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2016). State of the art in ethnomathematics. *Revista Latinoamericana de Etnomatemática*, 9(2), 7-38. https://doi.org/10.1007/978-3-319-30120-4_3
- Sikki, M., & Lawi, Y. (2022). Etnomatematika dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar: Studi pada motif rumah adat Toraja. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(1), 33-42.
- Sirate, F. S. (2012). Etnomatematika dalam budaya Bugis-Makassar: Eksplorasi konsep matematis dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 45-56.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Suherman, E. H., Turmudi, Suryadi, D., Herman, T., Suhendra, Prabawanto, S., Nurjannah, & Rohayati, A. (2003). *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. JICA.
- Wulandari, R., & Hidayat, R. (2020). Integrasi etnomatematika dalam pembelajaran matematika sekolah dasar untuk meningkatkan literasi budaya siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 99-110.
- Zulkardi, Z., & Putri, R. I. I. (2010). Etnomatematika sebagai pendekatan pembelajaran matematika di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, Universitas Sriwijaya, 1-12.